

## PENGARUH IHSG, VOLUME PERDAGANGAN, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE PERIODE 2019 - 2024

Khansa Kirana Annuru<sup>1</sup>, Masfar Gazali<sup>2</sup><sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan (D-IV) Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas trisakti<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas TrisaktiJl.Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta Barat, 1140, Indonesia  
[kzkhanza@gmail.com](mailto:kzkhanza@gmail.com) , [masfar.gazali.gazali@gmail.com](mailto:masfar.gazali.gazali@gmail.com)**Abstract**

This study aims to analyze the influence of the Composite Stock Price Index (IHSG), trading volume, and inflation on the stock prices of the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2024. The study applies panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM). A sample of 10 property companies was selected based on purposive sampling. The findings reveal that all three independent variables significantly influence stock prices simultaneously. However, partially, IHSG does not significantly affect stock prices, while trading volume has a positive significant effect and inflation has a negative significant effect. These results highlight the importance for investors to consider macroeconomic factors when investing in the property sector.

**Keywords:** IHSG, trading volume, inflation, stock price, property, real estate.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), volume perdagangan, dan inflasi terhadap harga saham sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Sampel terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi investor dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi sebelum berinvestasi pada sektor properti.

**Kata Kunci:** IHSG, volume perdagangan, inflasi, harga saham, properti, real estate

**Article history**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :  
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keuangan suatu negara, yang berfungsi sebagai sarana penghimpun dana jangka panjang dari masyarakat untuk kemudian disalurkan ke sektor-sektor produktif melalui mekanisme investasi. Keberadaan pasar modal turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, karena menjadi indikator utama kondisi ekonomi makro dan ekspektasi pelaku pasar terhadap prospek bisnis dan perekonomian ke depan. Dalam konteks ini, pergerakan harga saham menjadi salah satu aspek utama yang mencerminkan dinamika pasar modal.

Sektor properti dan real estate merupakan salah satu sektor strategis di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena berperan penting dalam menyediakan infrastruktur perumahan dan komersial serta menjadi salah satu indikator pembangunan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, sektor ini juga sangat sensitif terhadap berbagai faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, harga saham perusahaan sektor properti seringkali mengalami fluktuasi yang tinggi seiring dengan perubahan indikator ekonomi.

Beberapa faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi harga saham antara lain adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), volume perdagangan saham, dan tingkat inflasi. IHSG merepresentasikan pergerakan harga saham secara umum di pasar modal Indonesia. IHSG yang meningkat mencerminkan optimisme pasar terhadap kinerja emiten dan perekonomian nasional, yang dapat memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham. Namun demikian, tidak semua sektor terdampak secara langsung oleh pergerakan IHSG, terutama sektor-sektor yang memiliki karakteristik dan risiko bisnis yang unik seperti sektor properti.

Volume perdagangan saham menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu saham. Saham dengan volume perdagangan tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut banyak diminati oleh investor dan mudah diperdagangkan di pasar. Likuiditas yang tinggi seringkali menjadi sinyal positif bagi investor karena memungkinkan mereka untuk keluar masuk pasar tanpa harus menanggung risiko likuiditas yang tinggi. Dalam praktiknya, volume perdagangan yang tinggi biasanya berkorelasi positif dengan kenaikan harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh IHSG, volume perdagangan, dan inflasi terhadap harga saham sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada periode 2019 hingga 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pasar modal dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor serta pelaku pasar dalam mengambil keputusan investasi, khususnya di sektor properti yang sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi nasional.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG adalah indeks pasar yang mencerminkan kinerja harga saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia. IHSG digunakan untuk mengevaluasi tren umum pergerakan saham dan menggambarkan kondisi pasar secara luas. Anoraga dan Pakarti (2001) menyebutkan bahwa IHSG terdiri dari seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG berperan sebagai barometer kinerja pasar modal Indonesia dan dapat mempengaruhi keputusan investasi, terutama bagi investor institusi.

## Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham mencerminkan seberapa banyak saham diperjualbelikan dalam suatu periode tertentu. Menurut Husnan (2009), volume perdagangan dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas dan minat investor terhadap saham tertentu. Semakin tinggi volume perdagangan, maka semakin besar pula likuiditas dan daya tarik saham tersebut di pasar. Volume perdagangan juga digunakan dalam analisis teknikal sebagai indikator utama untuk mengidentifikasi tren pasar.

## Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Sadono Sukirno (2014) menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat atau terganggunya distribusi barang dan jasa.

## 3. Metodologi Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel makroekonomi seperti IHSG, volume perdagangan, dan inflasi terhadap harga saham sektor properti dan real estate. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (time series) dan data panel (cross section dan time series) selama periode 2019-2024..

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan tercatat di sektor properti dan real estate selama periode 2019-2024.
2. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian.

### Sampel

Perusahaan Properti Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Ciputra Development Tbk	CTRA
2	PT Summarecon Agung Tbk	SMRA
3	PT Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
4	PT Pakuwon Jati Tbk	PWON
5	PT Agung Podomoro Land Tbk	APLN
6	PT Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
7	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
8	PT Metropolitan Land Tbk	KIJA

9	PT Duta Pertiwi Tbk	BEST
10	PT Intiland Development Tbk	DILD

Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria purposive sampling, sebanyak 10 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan ini dipilih karena memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan, seperti konsistensi pelaporan keuangan tahunan selama periode 2019-2024, ketersediaan data harga saham, volume perdagangan, dan variabel makroekonomi, serta tidak mengalami delisting atau suspensi perdagangan yang signifikan.

## Regresi Data Panel

Menggabungkan data cross-sectional dan time series dikenal sebagai analisis data panel. Data penampang terdiri dari banyak titik data independen pada satu titik waktu, sedangkan data deret waktu mengacu pada variabel tunggal yang dicatat selama beberapa periode waktu. Berbagai jenis data atau variabel dalam deret waktu dihasilkan ketika keduanya digabungkan (deret waktu).

$$PER_{it} = \alpha + \beta_1 IHS_{Git} + \beta_2 TVAR_{it} + \beta_3 INF_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan

$\alpha$  : Konstanta

$PER_{it}$  : Harga Saham

$IHS_{Git}$  : Index Harga Saham Gabungan

$TVA_{it}$  : Volume Perdagangan

$INF_{it}$  : Inflasi

$\epsilon_{it}$  : Error term

## Metode Pemilihan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga uji yang akan digunakan untuk memilih teknik estimasi dalam analisis regresi data panel. Uji Chow akan dilakukan pertama untuk memilih model mana yang terbaik antara CEM atau FEM. Selanjutnya ada Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah FEM atau REM yang akan dipilih. Jika dalam kedua uji tersebut mendapatkan hasil yang sama maka pengujian akan hanya dilakukan dengan 2 cara tersebut, tetapi jika dalam dua uji yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yang berbeda maka akan dilakukan uji ketiga yaitu Uji Langrange Multiplier untuk mendapatkan hasil apakah CEM atau Rem yang akan dipilih.

1. Uji Chow  $H_0$  : Common Effect Model (CEM)  $H_a$  : Fixed Effect Model (FEM) Jika nilai prob. Cross section chi-square  $< 0,05$  artinya  $H_0$  (ditolak) Jika nilai prob. Cross section chi-square  $> 0,05$  artinya  $H_0$  (diterima).

2. Uji Hausman  $H_0$  : Random Effect Model (REM)  $H_a$  : Fixed Effect Model (FEM) Jika nilai prob. dari cross section random  $< 0,05$  artinya  $H_0$  (ditolak) Jika nilai prob. dari cross section random  $> 0,05$  artinya  $H_0$  (diterima)

3. Uji Langrange Multiplier  $H_0$  : Common Effect Model (CEM)  $H_a$  : Random Effect Model (REM) Jika nilai prob. dari Breusch Pagan  $< 0,05$  artinya  $H_0$  (ditolak) Jika nilai prob. dari Breusch Pagan  $> 0,05$  artinya  $H_0$  (diterima)

## Uji Hipotesis

### 1. Uji F (Uji Global / Uji Chow)

Menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam regresi data panel. Hipotesis:  $H_0$ : CEM lebih sesuai (tidak ada perbedaan signifikan antar entitas).  $H_1$ : FEM lebih sesuai (ada perbedaan signifikan antar entitas). Keputusan: Jika p-value < 0,05, maka  $H_0$  ditolak → gunakan FEM. Jika p-value > 0,05, maka  $H_0$  diterima → gunakan CEM.

### 2. Uji t (Uji Parsial)

Menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (PPH Badan). Interpretasi: Menunjukkan sejauh mana satu variabel bebas memengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus). Keputusan: Jika p-value < 0,05, maka variabel berpengaruh signifikan terhadap PPH Badan. Jika p-value > 0,05, maka variabel tidak berpengaruh signifikan.

3. Uji Determinasi (Adjusted  $R^2$ ) Mengukur seberapa besar variasi PPH Badan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Interpretasi: Nilai Adjusted  $R^2$  menunjukkan proporsi kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sisa variabilitas dijelaskan oleh faktor di luar model, kesalahan spesifikasi model, atau error eksperimental.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	PER	IHSG	INF	VP
Mean	26.07967	1.014550	0.026667	14.35382
Median	13.54000	1.020450	0.022500	5.915500
Maximum	305.1000	1.105000	0.055000	274.1750
Minimum	0.400000	0.908500	0.016000	0.086000
Std. Dev.	44.32179	0.068100	0.013463	36.11903
Skewness	4.567890	-0.215103	1.413431	6.396657
Kurtosis	27.71910	1.753027	3.513423	46.21327

Sumber: Eviews 9

Nilai PER menunjukkan rata-rata 26,08 dengan variasi yang cukup besar (deviasi standar 44,32), mencerminkan perbedaan signifikan antar perusahaan dan tahun. Nilai minimum sebesar 0,40 terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 305,10 tercatat di PT Summarecon Agung Tbk tahun 2024.

IHSG cenderung stabil dengan rata-rata 1,015 dan deviasi kecil (0,068). Nilai minimum tercatat pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19, sementara nilai maksimum pada tahun 2024 mencerminkan pemulihan pasar.

Inflasi rata-rata berada di kisaran 2,67% per tahun, dengan variasi relatif kecil. Tahun 2020 menjadi titik terendah inflasi (1,6%), sedangkan tahun 2023 mencatat angka tertinggi (5,5%) seiring tekanan harga pangan dan energi global.

Sementara itu, Volume Perdagangan menunjukkan distribusi yang sangat tidak merata, dengan rata-rata 14,35 dan deviasi standar tinggi (36,12). Nilai maksimum ditemukan pada PT Summarecon Agung Tbk (2024), menandakan tingginya aktivitas transaksi saham pada perusahaan tersebut.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa variabel-variabel penelitian memiliki pola distribusi yang beragam, dengan volume perdagangan dan PER menunjukkan ketimpangan

data yang tinggi, sedangkan IHSG dan inflasi relatif lebih stabil. Hal ini menggambarkan kondisi pasar properti yang dinamis dan terpengaruh oleh berbagai faktor ekonomi makro.

### FEM (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: PER

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/25 Time: 15:57

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 60

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IHSG	70.52113	33.71370	2.091765	0.0419
INF	-22.51977	304.2433	-0.074019	0.9413
VP	0.932666	0.040099	23.25909	0.0000
C	-58.25434	41.42285	-1.406333	0.1662

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985379	Mean dependent var	26.07967
Adjusted R-squared	0.981646	S.D. dependent var	44.32179
S.E. of regression	6.004515	Akaike info criterion	6.612037
Sum squared resid	1694.548	Schwarz criterion	7.065812
Log likelihood	-185.3611	Hannan-Quinn criter.	6.789533
F-statistic	263.9689	Durbin-Watson stat	2.015311
Prob(F-statistic)	0.000000		

### UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.634306	(9,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.730982	9	0.0000

### UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	57.846113	3	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) dari Cross-section F sebesar 0.0000, dan Cross-section Chi-square sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, model

Fixed Effect lebih baik dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM). Dengan demikian, model Fixed Effect dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai adalah Fixed Effect atau Random Effect Model (REM). Hasil pengujian pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai p-value sebanyak 0.0000, yang lebih kecil dari 0,05. Maka,  $H_0$  kembali ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independen. Oleh karena itu, Fixed Effect Model (FEM) tetap dinyatakan sebagai model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pemilihan model yang tepat ini bertujuan agar estimasi parameter dalam regresi dapat diinterpretasikan secara akurat dan mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antar perusahaan pada sektor properti dan real estate selama periode 2019-2024.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh IHSG terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji t parsial dalam model Fixed Effect, diperoleh nilai koefisien variabel IHSG sebesar 70.52113 dengan nilai probabilitas 0.0419, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor properti dan real estate di Indonesia pada periode 2019-2024. Secara ekonomis, peningkatan IHSG menggambarkan optimisme pasar dan kondisi makroekonomi yang kondusif, sehingga mendorong kenaikan harga saham sektor properti. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa IHSG sebagai indikator pasar modal dapat mencerminkan pergerakan umum harga saham. Ketika IHSG meningkat, persepsi investor terhadap pasar cenderung positif, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham, termasuk sektor properti.

### **Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham**

Volume perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar 0.932666 dan nilai probabilitas 0.0000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi aktivitas jual beli saham perusahaan properti di pasar, maka semakin meningkat pula harga sahamnya. Volume perdagangan mencerminkan minat dan kepercayaan investor terhadap saham tertentu, dan secara tidak langsung menjadi indikator likuiditas. Tingginya volume perdagangan dapat diartikan bahwa saham tersebut lebih diminati dan lebih mudah diperdagangkan, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien sebesar -22.51977 dengan nilai probabilitas 0.9413, yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor properti dan real estate. Meskipun koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan—yaitu ketika inflasi meningkat, harga saham cenderung menurun—namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan sektor properti untuk menyesuaikan harga produknya terhadap kenaikan biaya akibat inflasi, atau karena sifat investasi properti yang cenderung berjangka panjang dan tidak terlalu sensitif terhadap inflasi jangka pendek.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh proses pengujian dan analisis yang telah dilakukan terhadap data panel dari 10 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024, maka dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), volume perdagangan saham, dan inflasi, memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap harga saham sektor properti. Seluruh pengujian dan analisis yang telah dilakukan terhadap data panel dari 10 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), volume perdagangan saham, dan inflasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

1. Variabel IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Volume Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3. Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

## **Saran**

1. **Bagi investor dan pelaku Pasar Modal:** Investor disarankan untuk memperhatikan variabel volume perdagangan dalam mempertimbangkan keputusan investasi, khususnya di sektor properti dan real estate. Tingginya volume perdagangan mencerminkan tingginya minat pasar dan potensi pergerakan harga saham yang positif. Meskipun IHSG tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor ini, investor tetap perlu memperhatikan kondisi pasar secara keseluruhan, terutama dalam jangka panjang dan untuk diversifikasi portofolio.
2. **Bagi emiten/perusahaan sektor properti:** Perusahaan diharapkan dapat menjaga kinerja keuangan dan meningkatkan keterbukaan informasi untuk menarik investor, terutama saat pasar menunjukkan tren IHSG yang positif. Dan Perusahaan disarankan untuk menjaga transparansi informasi dan meningkatkan frekuensi aktivitas perdagangan saham mereka melalui strategi komunikasi yang baik kepada investor. Selain itu, mengelola dampak inflasi melalui efisiensi operasional dan pengelolaan biaya dapat menjadi langkah strategis agar kinerja perusahaan tetap stabil di tengah tekanan ekonomi makro.
3. **Bagi peneliti selanjutnya:** Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah variabel independen dan cakupan data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti suku bunga, nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), serta melakukan perbandingan antar sektor agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di Indonesia. Penambahan metode uji robust atau pembobotan sektor juga dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsalam, F., & Bouresli, A. (2019). Price-volume relation behavior around structural breaks in Kuwait Boursa. *Innovative Marketing*, 15(2), 1-13.

Abinaya, P., Kumar, V. S., Balasubramanian, P., & Menon, V. K. (2016). Measuring stock price and trading volume causality among Nifty50 stocks: The Toda Yamamoto method. 2016 International Conference on Advances in Computing, Communications and Informatics (ICACCI), 1886-1890.

Anam, S. (2021). Pengaruh Kinerja Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Perbankan. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 15-29.

Anjani, E. (2022). Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Volume Perdagangan dan Harga Saham Masa Lalu terhadap Harga Saham. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(1), 679-684.

Br Sembiring, S. A. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan Income Smoothing dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Universitas Medan Area.

Fitriani, T., Asnawi, S. K., & Hendrian, H. (2022). Pengaruh Kurs Tukar, Dana Asing, dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2145-2155.

Fridayanthi, N. M. A. Y., Padnyawati, K. D., & Hutnaleontina, P. N. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Volume Perdagangan, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Khususnya Pada Sektor Consumer Good Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 266-276.

Godfrey, M. D., Granger, C. W. J., & Morgenstern, O. (1964). The Random-Walk Hypothesis of Stock Market Behavior a. *Kyklos*, 17(1), 1-30.

Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Price to Book Value (Pbv), Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan IDX Value 30 di Bursa Efek Indonesia). *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 7(2), 64-75.

Hutasoit, S. M. P., Sipayung, R., Liliat, W., & br Ginting, B. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan, Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Net Profit Margin (NPM), Terhadap Harga Saham (Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan Dan Minuman). *COSTING: Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(1), 590-604.

Karlinda, A. E., & Ramadhan, M. F. (2021). Harga Saham (Studi Kausalitas Nilai Tukar Rupiah, Interest Rate, Inflasi, Dan Volume Perdagangan Saham) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 57-65.

Kumar, B., Singh, P., & Pandey, A. (2009). The dynamic relationship between price and trading volume: Evidence from Indian stock market. Available at SSRN 1527562.

Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 178-192.

Tripathy, N. (2011). The relation between price changes and trading volume: A study in Indian stock market. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(7), 81-95.

Wijayanti, M. B. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Selama Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 27-39.